

KAJIAN PENDEKATAN STRUKTURAL: ANALISIS PUISI "AKULAH MEDAN" KARYA TEJA PURNAMA LUBIS

Nursalassaty¹, Nia Khairunnisa², Indri Yani³, Roy Pandapotan Panjaitan⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: nursalassatysaty@gmail.com

Article History

Received: 23-03-2025

Revision: 08-04-2025

Accepted: 15-04-2025

Published: 19-04-2025

Abstract. Understanding the meaning of a poem correctly requires an in-depth analysis of both intrinsic and extrinsic structures. The purpose of this study is to analyze the intrinsic structure of poetry which includes the physical structure and the inner structure of the poem. This analysis is carried out by dissecting the meaning of the use of words and the tone reflected in them. This study uses a qualitative descriptive method with several stages such as literature study, data analysis in the form of texts in poetry, and data validity tests. The main source of data from this study is the poem 'Akulah Medan'. The data collection process is carried out by collecting data in the form of words and phrases in poetry that refer to several aspects in the structural approach and then grouped into several parts. In this study, it was found that in terms of the physical structure of poetry using diction, rhyme, typography, imagination, concrete words, and distinctive language styles reflecting its authenticity to the history and cultural values of the city of Medan. Meanwhile, in terms of the inner structure of the poem, there are aspects of theme, tone, message, and taste in the poem that depict a firm, strong and emotional impression. This poem also depicts pride, loyalty and love for the city of Medan.

Keywords: Poetry, Structural, Physical, Mental Approach.

Abstrak. Pemahaman makna sebuah puisi dengan tepat diperlukan analisis mendalam dari struktur intrinsik maupun ekstrinsik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur intrinsik puisi yang meliputi struktur fisik dan struktur batin puisi. Analisis ini dilakukan dengan membedah makna dari penggunaan kata maupun nada yang tercermin didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan beberapa tahapan seperti studi pustaka, analisis data berupa teks dalam puisi, dan uji keabsahan data. Sumber data utama dari penelitian ini adalah puisi 'Akulah Medan'. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa kata dan frasa pada puisi yang merujuk pada beberapa aspek dalam pendekatan struktural dan kemudian dikelompokkan ke beberapa bagian. Pada penelitian ini ditemukan dalam segi struktur fisik puisi menggunakan diksi, rima, tipografi, pengimajian, kata konkret, dan gaya bahasa yang khas mencerminkan keautentikannya akan sejarah dan nilai budaya Kota Medan. Sedangkan dari segi struktur batin puisi ditemukan aspek tema, nada, amanat, dan rasa pada puisi yang menggambarkan kesan tegas, kuat sekaligus penuh perasaan. Puisi ini juga menggambarkan kebanggaan, setia dan rasa cinta untuk Kota Medan.

Kata Kunci: Puisi, Pendekatan Struktural, Fisik, Batin

How to Cite: Nursalassaty., Khairunnisa, N., Yani, I., & Panjaitan, R.P. (2025). Kajian Pendekatan Struktural: Analisis Puisi "Akulah Medan" Karya Teja Purnama Lubis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (2), 2560-2569. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2919>

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan yang menghasilkan karya seni berbentuk tulisan dan bahasa secara kreatif. Dalam karya sastra, para penulis mengekspresikan perasaan, pengalaman, emosi, dan keindahan melalui rangkaian kata yang indah, jelas, lugas, serta bermakna, dengan nilai-nilai tertentu di dalamnya. Karya sastra sendiri merupakan hasil dari pemikiran dan perasaan penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Seperti yang dikatakan oleh (Rizky et al., 2021), di mana karya sastra merupakan karya karangan dari pemikiran dan perasaan penulis yang menggambarkan pemikiran imajinatif lalu dituangkan ke dalam sebuah karya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karya sastra diciptakan, dinikmati, dan diapresiasi oleh masyarakat luas, karena salah satu tujuan utama dari karya sastra adalah untuk memberikan pengalaman estetis bagi pembacanya. Namun, tidak semua penikmat sastra memahami makna yang terkandung dalam karya tersebut. Setiap pengarang memiliki cara yang berbeda dalam menciptakan karyanya, karena perbedaan pemikiran akan menghasilkan karya yang beragam. Dalam proses penciptaannya, pengarang seringkali mengandalkan imajinasi atau pengalaman pribadinya untuk dijadikan sumber inspirasi.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki keterikatan dengan berbagai unsur, seperti rima, baris, bait, irama, dan mantra. Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah serta sarat makna. Keindahan dalam puisi tercipta melalui pemilihan kata (diksi), penggunaan majas, serta adanya rima dan irama, yang semuanya merupakan hasil dari pemadatan unsur-unsur bahasa (Kosasih, 2012). Sejalan dengan pendapat tersebut, puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ditulis dengan kata-kata yang indah dan memiliki makna yang mendalam (Wahyuni, 2014). Jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, puisi termasuk bentuk sastra yang paling tua. Suyuti (dalam Padi, 2013), juga menjelaskan bahwa puisi adalah bentuk ekspresi bahasa yang mempertimbangkan unsur bunyi di dalamnya. Puisi mencerminkan pengalaman imajinatif, emosional, serta intelektual penyair yang bersumber dari kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dengan teknik tertentu, puisi mampu membangkitkan pengalaman yang serupa dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Salah satu contoh puisi yang menarik untuk dikaji adalah "*Akulah Medan*" karya Teja Purnama Lubis dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah metode analisis yang bersifat objektif dan menekankan hubungan saling terkait antara berbagai unsur dalam suatu karya. Puisi ini memiliki gaya bahasa yang kuat dan penuh semangat, mencerminkan karakter khas masyarakat Kota Medan yang dinamis dan berani. Dengan pemilihan kata yang tepat dan penggunaan majas yang kaya, puisi ini berhasil membangun nuansa yang kuat. Melalui analisis struktural, kita bisa memahami lebih dalam bagaimana unsur-unsur dalam

puisi bekerja sama untuk menyampaikan pesan dan menciptakan keindahan.

Kajian terhadap puisi dengan pendekatan struktural telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian yang mengkaji puisi "Waktu" karya Heri Isnaini melalui pendekatan struktural, menelusuri unsur intrinsik yang mencerminkan rasa syukur dan kecintaan kepada Tuhan, serta mengingatkan pentingnya menghargai waktu, selaras dengan QS. Al-Asr (Putri & Ananda, 2023). Selanjutnya adalah penelitian yang mengkaji puisi "Teman Terhebat" karya Asidik Al Jafar, menganalisis unsur fisik dan batin dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengangkat tema persahabatan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai teman (Ramadhani et al., 2023).

Sedangkan yang membedakan dari kedua penelitian tersebut terhadap penelitian kami yaitu, pada penelitian kami membahas puisi "*Akulah Medan*" karya Teja Purnama dengan pendekatan struktural, yang mencakup analisis unsur fisik dan batinnya. Berdasarkan segi struktur fisik, puisi ini akan dianalisis segi diksi, rima, tipografi, pengimajian, kata konkret, dan gaya bahasanya yang khas dalam penggambaran yang kuat tentang Medan. Sementara itu, dari segi struktur batin, puisi ini akan dianalisis tema, nada, amanat, dan rasa yang terkandung didalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur intrinsik puisi yang meliputi struktur fisik dan struktur batin puisi untuk memahami makna yang lebih mendalam dan melihat representasi sosial budaya Kota Medan di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang berarti data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka, dan dijelaskan secara rinci. Penelitian ini menerapkan pendekatan struktural, yaitu cara menganalisis puisi dengan melihat unsur-unsur yang membentuknya. Data utama dalam penelitian ini adalah puisi berjudul "*Akulah Medan*" karya Teja Purnama Lubis, yang diterbitkan di Medan pada tahun 2010. Kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2024 pada Obelia Publisher.

Tahapan pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu studi pustaka, analisis data, dan uji keabsahan data. Pada proses studi pustaka peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah terkait puisi, pendekatan yang digunakan, serta penelitian terdahulu yang masih satu bidang. Proses analisis data terlebih dahulu dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa kata dan frasa pada puisi yang merujuk pada beberapa aspek dalam pendekatan struktural dan kemudian dikelompokkan ke beberapa bagian. Kemudian dilakukan kajian mendalam terhadap data-data yang didapatkan untuk meneliti

aspek struktural dan makna batin dari puisi. Pada tahap uji keabsahan data, peneliti mengamati dan memvalidasi hasil temuan dalam puisi berdasarkan pendekatan struktural dengan beberapa penelitian terdahulu.

HASIL DAN DISKUSI

Puisi "*Akulah Medan*" karya Teja Purnama adalah sebuah karya yang kaya dan beragam, menjelajahi berbagai tema, imaji, dan gaya bahasa. Dalam puisi ini, Medan digambarkan sebagai kota dengan identitas yang kuat dan cinta yang abadi. Karya ini membawa pembaca untuk lebih memahami dan menghargai keindahan serta keunikan kota Medan. Puisi "*Akulah Medan*" karya Teja Purnama mengandung dua jenis struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada analisis puisi "*Akulah Medan*" dengan pendekatan struktural, yang mencakup pengkajian kedua struktur tersebut.

AKULAH MEDAN

Teja Purnama Lubis

Akulah Medan

*Cinta yang menjelma kota
saat Guru dan Putri Brayan menyatu jiwa
di pernikahan alir Deli dan Babura*

Akulah Medan

*Cinta yang membasuh ambisi
saat Kolok menyilakan Kecik
menyuburkan harapan di tanah kebaikan*

*Jangan harap kubuang kenangan yang terus berbinar
di sayap kupu-kupu dan senja itu*

Walau siang malam

*orang-orang berperang
dengan parang atau uang
seperti dendam yang tak padam-padam
aku tetaplah Medan*

*Walau orang-orang melukis kelamin dengan darah perawan
di setiap zebra cross, traffic light, papan tulis sekolah, kampus, gedung dewan.,
kantor polisi, plaza, koran
aku tetaplah Medan*

*Walau kau lahap tanah-tanahku
walau kau isap sungai-sungaiaku
aku tetap Medan*

*Inilah aku
Cinta yang kini memanggul kota ribuan kotak
mendaki gunung sampah abad digital
menyusuri lembah sejarah tak berwajah
terpuruk di batang Trembesi Lapangan Merdeka
merindukan Guru menyembuhkan luka
yang terus berdetak-detak di jantungku*

Struktur Fisik Puisi

Diksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diksi diartikan sebagai pemilihan kata yang tepat dan sesuai untuk mengekspresikan gagasan, baik itu mengenai topik pembicaraan, peristiwa, maupun audiens yang dituju (Depdikbud, 1990). Diksi mencakup pilihan kata serta kejelasan lafal yang bertujuan menciptakan efek tertentu saat berbicara di depan umum atau dalam karya tulis (Kridalaksana, 2001).

Diksi dalam puisi ini begitu kaya dan beragam. Pilihan kata seperti "cinta", "guru", "putri", "kolok", "kecik", "deli", "babura", dan "trembesi" mencerminkan pengetahuan mendalam penyair tentang budaya dan sejarah Medan. Penggunaan kata-kata yang spesifik dan unik ini tidak hanya menambah keautentikan, tetapi juga menciptakan suasana yang khas. Selain itu, ragam diksi ini memberikan efek bunyi yang menarik, memperkaya pengalaman membaca. Sebagai contoh, frasa "Walau siang malam orang-orang berperang dengan parang atau uang seperti dendam yang tak padam-padam" memanfaatkan kata-kata seperti "parang" dan "uang" untuk menciptakan harmoni bunyi yang memikat, menambah kedalaman pada keseluruhan puisi.

Rima

Rima adalah kesamaan bunyi atau pengulangan bunyi dalam puisi yang bertujuan menciptakan efek keindahan (Lafamane, 2020). Puisi ini tidak mengikuti pola rima yang teratur, namun mengandung beberapa kata dengan rima internal. Salah satu contohnya terdapat dalam baris "walau siang malam orang-orang berperang dengan parang atau uang seperti dendam yang tak padam-padam," di mana kata "parang" dan "uang" saling berirama. Penggunaan rima internal ini tidak hanya menciptakan efek bunyi yang menarik, tetapi juga memperkaya pengalaman membaca.

Rima menjadikan efek bunyi dan makna yang dihendaki si penyair jadi lebih indah dan kuat (Nainggolan et al., 2024). Lebih jauh lagi, rima internal ini memberikan kesan yang lebih mendalam dan kompleks. Seperti pada baris yang sama, hadirnya rima antara "parang" dan

"uang" menciptakan gambaran yang lebih dalam tentang konflik dan perjuangan yang dihadapi masyarakat Medan.

Tipografi

Tipografi adalah elemen krusial dalam komunikasi visual (Kanta & Artayasa, 2022). Puisi ini mengusung tipografi yang sederhana, tetapi sangat efektif. Penggunaan huruf kapital di awal setiap baris memberikan kesan yang kuat dan tegas. Di samping itu, spasi yang luas antara bait-bait menciptakan nuansa yang longgar dan fleksibel. Keterampilan dalam memilih tipografi yang sederhana namun efektif ini juga berkontribusi pada kejelasan dan kemudahan pemahaman. Misalnya, huruf kapital di awal setiap baris tidak hanya memperkuat struktur puisi, tetapi juga memudahkan pembaca dalam memahami organisasi keseluruhannya.

Pengimajian

Pengimajian adalah istilah yang merujuk pada kata-kata yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan pembayangan imajinatif pada pembaca, sehingga mereka seolah-olah dapat merasakan apa yang dialami penyair dalam puisi (Zulfadhli & Asnawi, 2015). Pengimajian dalam puisi ini sangatlah kaya dan bervariasi. Pemilihan kata-kata seperti "kota", "sungai", "gunung", "lembah", dan "trembesi" berhasil menciptakan gambaran yang jelas mengenai Medan dan lingkungan sekitarnya. Kata-kata yang spesifik dan unik ini tidak hanya memberikan nuansa yang khas, tetapi juga menambah keaslian suasana puisi.

Keberagaman dan kedalaman pengimajian ini semakin memperkuat kesan yang kompleks dan mendalam. Misalnya, dengan menggunakan kata-kata seperti "kota", "sungai", "gunung", "lembah", dan "trembesi", puisi ini menciptakan gambaran yang menggugah tentang keindahan dan keunikan alam di Medan.

Kata Konkret

Kata konkret adalah istilah yang berkaitan dengan kiasan atau lambang. Kata-kata yang dipilih secara konkret bertujuan untuk memberikan kejelasan dalam gambaran yang terdapat dalam puisi (Zulfadhli & Asnawi, 2015). Puisi ini kaya akan kata-kata konkret yang sangat efektif dalam menggambarkan Medan dan sekitarnya. Kata-kata seperti "kota", "sungai", "gunung", "lembah", dan "trembesi" berfungsi sebagai elemen-elemen yang memperjelas imaji yang ingin disampaikan.

Penggunaan kata-kata tersebut tidak hanya menambah kejelasan, tetapi juga mempermudah pemahaman pembaca. Dengan kata-kata konkret ini, puisi mampu menghadirkan kesan yang lebih mendalam dan menggugah tentang keindahan serta keanekaragaman Medan dan daerah sekitarnya.

Gaya Bahasa

Secara singkat, dijelaskan bahwa gaya bahasa adalah bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar atau pembaca (Tarigan, 2009). Gaya bahasa dalam puisi ini sangatlah khas dan unik. Pilihan kata-kata yang spesifik dan istimewa, ditambah dengan penggunaan rima internal serta pengimajian yang kaya, berkontribusi pada terciptanya nuansa yang autentik. Gaya bahasa ini juga mampu menghadirkan suasana yang khas, sehingga pembaca seolah dibawa merasakan kehidupan di Medan dan sekitarnya.

Struktur Batin Puisi

Tema

Tema adalah inti atau pokok pikiran yang ingin disampaikan oleh penyair dalam karyanya. Tema memberikan gambaran makna dari sebuah cerita atau puisi. Dengan kata lain, tema berfungsi sebagai ide sentral atau sasaran utama dalam karya sastra. Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang menyebut bahwa tema merupakan gagasan utama yang terkandung dalam cerita atau puisi (Fananie, 2002). Inti pokok dari sebuah puisi maupun cerita (Wardani, 2009). Puisi ini mengangkat tema identitas dan kebanggaan yang mendalam terhadap kota Medan. Penyair melukiskan Medan sebagai sebuah kota yang kaya akan sejarah, budaya, dan keindahan alam yang memikat. Meskipun puisi ini juga mencerminkan berbagai konflik dan perjuangan yang dialami masyarakat Medan, semangat kebanggaan dan cinta terhadap kota ini tetap bersinar.

Sebagai contoh, dalam baris "*Akulah Medan* Cinta yang menjelma kota saat Guru dan Putri Brayon menyatu jiwa di pernikahan alir Deli dan Babura," penyair menampilkan Medan sebagai kota dengan warisan sejarah dan budaya yang melimpah. Pilihan kata seperti "Guru", "Putri", "Deli", dan "Babura" menunjukkan pengetahuan yang mendalam dari penyair mengenai sejarah dan budaya Medan, menciptakan gambaran yang kaya dan mengesankan tentang identitas kota ini.

Nada

Nada merupakan cara penyair menyikapi pembaca, bisa berupa ajakan, sindiran, atau sekadar penyampaian cerita (Waluyo, 1985). Sikap ini memicu berbagai reaksi emosional pada pembaca, seperti rasa bahagia, semangat kritis, atau kekhusyukan. Lewat nada, penyair membangun kesan yang kuat karena puisi melibatkan seluruh emosi dan jiwa penyair yang diarahkan untuk menciptakan kekuatan artistik. Nada puisi ini menggambarkan perpaduan yang kuat dan tegas, namun sekaligus lembut dan penuh perasaan. Penyair dengan mahir memilih kata-kata yang berani untuk menggambarkan konflik dan perjuangan yang dihadapi masyarakat Medan. Di sisi lain, ia juga menyisipkan ungkapan lembut dan sentimental yang mencerminkan cinta serta kebanggaan terhadap kota ini.

Sebagai contoh, pada baris "Walau siang malam orang-orang berperang dengan parang atau uang seperti dendam yang tak padam-padam," penyair menampilkan kata-kata yang kuat untuk mengilustrasikan tantangan dan konflik yang dialami masyarakat. Sementara itu, pada baris "Aku tetaplah Medan," ia memilih ungkapan yang lebih lembut dan emosional, mengekspresikan rasa cinta dan bangga terhadap tanah kelahiran.

Amanat

Amanat dalam puisi dapat dipahami setelah mengenali tema, rasa, dan nada yang terkandung di dalamnya. Amanat adalah tujuan atau pesan yang mendorong penyair menciptakan puisinya. Pesan ini biasanya tersembunyi di balik susunan kata dan tema yang diangkat. Meskipun ada penyair yang secara sadar menyampaikan amanat, sering kali pesan tersebut muncul tanpa disadari oleh penyair itu sendiri (Waluyo, 1985). Amanat yang terkandung dalam puisi ini menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan identitas serta kebudayaan kota Medan. Penyair berusaha mengingatkan kita akan keharusan untuk memahami dan menghargai sejarah, budaya, dan keindahan alam yang dimiliki oleh kota Medan.

Sebagai contoh, pada baris "Jangan harap kubuang kenangan yang terus berbinar di sayap kupu-kupu dan senja itu," penyair ingin menegaskan betapa pentingnya untuk melestarikan kenangan dan identitas yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kota Medan.

Rasa

Rasa atau feeling merupakan sikap penyair terhadap gagasan utama yang diungkapkannya dalam puisi. Sikap ini bisa tersirat dalam makna puisi, seiring dengan kehadiran gagasan utama di dalamnya. Sebab, ketika seseorang menyampaikan suatu gagasan, biasanya ia juga

dipengaruhi oleh sikap atau perasaannya terhadap gagasan tersebut (Aminuddin, 2013). Puisi ini menggambarkan rasa cinta, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap kota Medan. Penyair berhasil mengekspresikan perasaan tersebut melalui kata-kata yang lembut dan penuh sentimen, serta imaji yang kuat dan jelas. Sebagai contoh, dalam bait yang menyebutkan "*Akulah Medan* Cinta yang menjelma kota saat Guru dan Putri Brayon menyatu jiwa dalam pernikahan aliran Deli dan Babura," penyair secara indah menyampaikan cinta dan kebanggaannya terhadap Medan dengan nuansa yang puitis.

KESIMPULAN

Melalui analisis puisi dengan pendekatan struktural ini, ditemukan bahwa puisi "*Akulah Medan*" ini menggunakan aspek-aspek struktur fisik yang mencerminkan keautentikannya akan sejarah dan nilai budaya Kota Medan. Aspek diksi dalam struktur fisik pada puisi ini memberikan nilai autentik yang khas dan beragam. Aspek Rima dalam puisi ini tidak menggunakan pola rima yang teratur, dan terdapat beberapa rima internal. Tipografi yang diusung sangat efektif namun sederhana untuk memberikan kesan tegas. Pengimajian, kata konkret, dan gaya bahasa dalam puisi ini sangat kaya dan beragam untuk menggambarkan Kota Medan dan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan dari segi struktur batin puisi ditemukan puisi ini menggambarkan kesan tegas, kuat sekaligus penuh perasaan. Aspek tema dalam puisi ini mengangkat identitas dan kebanggaan yang mendalam dari penulis terhadap Kota Medan sebagai kota kaya sejarah, budaya, dan keindahan. Nada dalam puisi ini menggambarkan perpaduan yang kuat dan tegas, namun sekaligus lembut dan penuh perasaan untuk menggambarkan konflik dan perjuangan yang dihadapi masyarakat Medan. Amanat yang terkandung dalam puisi ini menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan identitas serta kebudayaan kota Medan. Terakhir, aspek rasa yang diungkapkan dalam puisi ini yaitu, rasa cinta, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap Kota Medan meski perubahan apapun yang telah terjadi saat ini.

REKOMENDASI

Penelitian ini telah mampu mengungkapkan struktur fisik dan struktur batin yang terkandung dalam puisi untuk pemahaman yang lebih mendalam. Namun, diperlukan juga penelitian mengenai pendekatan lain untuk mengungkap makna dalam aspek yang lebih luas lagi dari puisi "*Akulah Medan*" karya Teja Purnama Lubis. Sehingga, saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya adalah agar meneliti lebih lanjut lagi terkait puisi "*Akulah Medan*" menggunakan berbagai pendekatan lainnya. Selain itu, dapat juga dilakukan penelitian

terkait perbandingan karya sastra lain yang memiliki tema yang sama dengan puisi ini dalam segi konteks sosial budaya, maupun penggunaan unsur intrinsiknya.

REFERENSI

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fananie, Z. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: Uhamka Press.
- Kanta, I. M. D. R., & Artayasa, I. N. (2022). Analisis Tipografi Pada Logo Sprite. *Jurnal Penalaran Riset*, 1(2), 130–134. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/jpr>.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama). *OSF Preprints*, 1–18. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>.
- Nainggolan, D. P. B., Sihite, V., Manihuruk, S., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Strukturalisme: Struktur Luar dan Struktur Dalam pada Puisi “Kau” Karya Nuke Hanasasmit. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 703–710. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2817>.
- Padi. (2013). *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- Putri, D. S., & Ananda, S. (2023). Analisis Pendekatan Struktural Puisi “Waktu” Karya Heri Isnaini. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(3), 1–7. <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Mutiara/article/download/157/163>.
- Ramadhani, L. P., Kartika, R., & Madani, Y. I. (2023). Pendekatan Struktural dalam Analisis Puisi Anak “Teman Terhebat” Karya Asidik Al Jafar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Esa Unggul*, 3(2), 285–290. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/40/46>.
- Rizky, D. P., Wikanengsih, & Nugraha, V. (2021). Analisis Semiotik Dalam Puisi “Burung Hitam” Karya W.S Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 31–38. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5682>.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jakarta: Saufa.
- Waluyo, H. (1985). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wardani, N. E. (2009). *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Zulfadhli, M., & Asnawi, A. (2015). Fungsi Asertif Repetisi Pada Kumpulan Puisi Perempuan Wali Kota Karya Suryatati A Manan. *Jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(1), 1–10. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram>.